

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit jantung bawaan (PJB) adalah suatu kelainan bawaan yang cukup banyak ditemukan dengan insiden antara 8-10 kejadian setiap 1000 kelahiran hidup. Angka kejadian PJB di Indonesia cukup tinggi, yaitu 45.000 bayi Indonesia lahir dengan PJB tiap tahun. PJB asianotik merupakan kelompok penyakit terbanyak yakni sekitar 75% dari semua PJB, sedangkan sisanya merupakan kelompok PJB sianotik (25%). Defek septum ventrikel (DSV) yang merupakan salah satu jenis dari PJB asianotik, paling sering ditemukan, yaitu sebanyak 20- 30% dari seluruh kasus PJB (Handiarsa, Nugroho, and Prawirohartono 2016)

Penyakit jantung bawaan (PJB) di negara maju maupun negara berkembang sekitar 6-10 kejadian dari 1000 kelahiran, dengan rerata persentase sekitar 8 anak setiap 1000 kelahiran hidup. Prevalensi PJB di Eropa akhir-akhir ini dilaporkan dari data pusat untuk 29 populasi di 16 Negara menunjukkan prevalensi 8 per 1000 kejadian. Diperkirakan di Eropa, sekitar 3600 anak lahir dengan PJB dan 3000 meninggal dikarenakan PJB. Di Indonesia sendiri terdapat sekitar 40.000 sampai 50.000 bayi lahir dengan cacat jantung bawaan. Menurut Perimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (PERKI), penyakit jantung menempati peringkat pertama dari semua penyakit yang menyerang bayi. Data menunjukkan penyakit jantung bawaan dalam setahun terakhir yaitu bulan Agustus 2018 sampai dengan Agustus 2019 di Rumah Sakit Umum Pusat dr. Kariadi Semarang menunjukkan kurang lebih 973 pasien mengalami penyakit jantung bawaan dan rata-rata adalah anak-anak.

Secara umum penyakit jantung bawaan tersebut akan membawa dampak secara fisik dan psikologis bagi penderita. Secara fisik pasien dengan penyakit jantung bawaan akan mudah sekali lelah karena gangguan sirkulasi sedangkan secara psikologis menurut penelitian yang dilakukan oleh Sawyer dkk (dalam Dixon-Woods dkk, 2005), anak usia 2-5 tahun yang menderita penyakit kronis, setelah mereka mengetahui diagnosis penyakitnya, anak tersebut akan

terlihat menjadi lebih cemas, bergantung, mudah menangis, dan sulit tidur. Hal ini merupakan koping yang dapat mereka lakukan terhadap penyakitnya. Perubahan fisik, kesulitan, rasa tidak enak, maupun rasa nyeri merupakan dampak dari proses pengobatan pkenyakit jantung. Dampak dari proses pengobatan jantung ini juga dapat menjadi stresor tersendiri bagi anak tersebut. Stresor lain dari anak yang menderita penyakit kronis adalah kenyataan bahwa mereka harus menghadapi tugas-tugas perkembangan dan pertumbuhan sebagaimana anak yang tidak menderita (Wear, Covey & Brush, dalam Apsari, 2009).

Studi-studi lain mengenai kaitan antara depresi dan penyakit jantung menunjukkan angka prevalensi 18-60% (Suryo, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh dr. Diah mutiara brilliantinna, SpKJ pada tahun 2004 menunjukkan bahwa proporsi terbesar dari gangguan depresi ditemukan pada responden infark miokart akut (AMI) sebesar 69% (Suryo, 2008). Hasil penelitian lain juga menemukan bahwa setelah periode serangan jantung dampak secara psikologis akibat serangan jantung adalah 20-40% mengalami kecemasan dan 30-50% mengalami depresi (Squires, dalam Wening, 2004). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan Hidayat (dalam Wening, 2004) bahwa hampir 50% penderita yang mengalami gangguan akibat faktor otot jantung menunjukkan gejala depresi, dan 16- 20% di antaranya kemudian mengalami depresi berat.

Adanya permasalahan tersebut tentu saja akan mempengaruhi pada masalah keperawatan yang muncul terkait kondisi psikologis pasien. Nyatanya, di lapangan kebanyakan masalah keperawatan yang muncul yang berhubungan dengan penyakit jantung hanya tentang masalah fisik seperti penurunan curah jantung, intoleran aktifitas dan nyeri. Studi observasi dengan cara wawancara terhadap 4 perawat yang bekerja di Rumah Sakit berbeda semuanya sepakat bahwa diagnosa keperawatan yang diangkat kebanyakan adalah yang berhubungan dengan fisik, adapun tentan psikologi hanya ansietas yang muncul. Padahal, dengan adanya penyakit jantung bawaan tersebut tidak hanya kecemasan yang dapat muncul, salah satunya adalah konsep diri.

Konsep diri adalah penilaian tentang kepatutan diri pribadi yang dilayangkan dalam sikap, yang dimiliki seseorang mengenai dirinya. maksudnya adalah tentang bagaimana perasaan kita terhadap diri sendiri. proses penilaian terhadap diri sendiri ini diperoleh melalui proses membandingkan dengan yang lain, mendapatkan perlakuan dari orang lain, baik berupa penghargaan atau bersifat cemoohan (Djukanda Harjasuganda, 2008). Konsep diri pada anak adalah suatu persepsi tentang diri dan kemampuan anak yang merupakan suatu kenyataan bagaimana mereka memandang dan menilai diri mereka sendiri yang berpengaruh pada sikap yang mereka tampilkan. Konsep diri anak terbentuk melalui perasaan anak tentang dirinya sendiri sebagai hasil dari interaksi dan pengalaman dari lingkungan terdekat, kualitas hubungan yang signifikan dengan keluarga atau orang tua, anak merasa mampu melakukan eksplorasi dan anak merasa berguna. Konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual (Keliat, 2005).

Konsep diri akan memberikan kerangka acuan yang sangat berpengaruh pada manajemen diri terhadap situasi dan terhadap orang lain. Realisasi dari potensi peserta didik adalah prestasi belajar, Soemanto menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi dan tingkah laku individu adalah konsep diri.8 Prestasi merupakan hasil belajar yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu (Tulus, Tu'u, 2004: 27). Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon, pembawaan, kematangan atau keadaan sehat seseorang. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dilakukan melalui mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Tulus, Tu'u, 2004: 75).

Hasil dari studi jurnal konsep diri pada anak usia 9 sampai 14 tahun dengan anak yang menderita penyakit yang akut dan kronis. Dalam studi yang dilakukan pada 154 subyek atau anak.77 anak dengan mengalami gangguan

penyakit kronik dan 77 anak mengalami gangguan penyakit akut. Dari hasil studi tersebut didapatkan semakin tinggi konsep diri pada anak maka semakin rendah anak mengalami penyakit kronik dan akut (Gulumser Goltaki & G. Baran, 2007). R.B. Burns (1979: 355-357) juga menyatakan bahwa konsep diri dapat memunculkan motivasi untuk meraih prestasi akademik. Pendapat ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Nur Prima Septiana (2014) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi. Jalaluddin Rakhmat (2005: 105) dalam Arni (2016), bahwa seseorang dengan konsep diri positif merasa yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah, termasuk masalah di sekolah. Pada proses pembelajaran, siswa dengan konsep diri positif akan berpikiran optimis. Siswa mempunyai kepercayaan diri yang tinggi untuk mencapai prestasi yang baik. Siswa akan bersikap positif terhadap sesuatu, juga terhadap kekurangan dan kegagalan yang dialami.

Anak dengan konsep diri positif juga memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Adanya motivasi yang tinggi dalam belajar akan menjadikan siswa semangat dan tidak mudah menyerah. Dengan demikian, siswa dapat mencapai prestasi belajar yang baik di sekolah. Sebaliknya, siswa dengan konsep diri negatif tidak dapat melihat kelebihan dalam dirinya. Siswa akan merasa rendah diri dan pesimis terhadap kemampuannya. Hal ini selaras dengan pendapat Jalaluddin Rakhmat (2005: 105) dalam Arni (2016), konsep diri negatif dicirikan dengan sikap pesimis terhadap kompetisi. Siswa juga memandang bahwa dirinya tidak mampu mendapat prestasi belajar yang baik. Sikap tersebut menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk belajar dan cenderung pasrah. Siswa menjadi mudah menyerah saat mengerjakan soal-soal atau saat menghadapi masalah-masalah di sekolah.

Penyakit merupakan salah satu stresor internal yang dapat menyebabkan perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi terutama pada tubuh ini dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri individu terutama pada citra tubuh mereka. Hal ini dikarenakan citra tubuh mengacu pada konsep dan sikap subjektif yang dimiliki masing-masing individu terhadap tubuh mereka sendiri

(Potter & Perry, 2005). Anak yang menderita penyakit kronis akan mengalami perubahan terhadap bentuk fisiknya sebagai dampak dari pengobatan.

Hasil pengamatan peneliti dilapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit anak dengan penyakit jantung yang harus mengalami pengobatan jangka panjang bahkan harus dengan prosedur operasi. Hal tersebut mungkin dapat membuat anak merasa malu atau rendah diri serta mempengaruhi pandangan anak terhadap dirinya tersebut. Perubahan-perubahan fisik ini dapat menjadi stresor dalam pandangannya terhadap konsep diri mereka. Jika anak tersebut tidak mempunyai respon yang adaptif ataupun dukungan dari keluarga yang tidak adekuat, perubahan-perubahan pengobatan jantung yang memakan waktu lama ini dapat menjadi stresor pada anak dan dapat mempengaruhi kelangsungan pengobatannya. Hal inilah yang menarik peneliti untuk meneliti hal tersebut. Dalam meneliti gambaran konsep diri dan prestasi belajar khususnya pada anak usia sekolah yang menderita penyakit jantung bawaan, peneliti akan menggunakan pendekatan kuantitatif.

B. Rumusan Masalah

Anak-anak usia sekolah dan remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus mereka penuhi. Hubungan dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri mereka masing-masing. Anak yang menderita penyakit kronik seperti penyakit jantung bawaan akan mempengaruhi proses tumbuh kembang mereka. Anak dengan penyakit jantung bawaan juga harus menjalani proses pengobatan dalam jangka panjang dan dapat berakibat terjadinya perubahan-perubahan dalam tubuh mereka. Waktu pengobatan yang memakan waktu lama dan perubahan-perubahan yang terjadi akibat penyakit jantung ini merupakan stresor pada anak usia sekolah serta akan berakibat pula pada proses pembentukan konsep diri mereka. Jika anak yang menderita penyakit jantung ini tidak mempunyai respon diri yang adaptif serta tidak adekuatnya dukungan dari keluarga, maka dapat berpengaruh pada kelangsungan proses belajar dan prestasi anak. Penelitian ini penting dilakukan

untuk mengetahui gambaran konsep diri dan prestasi yang dimiliki oleh anak usia sekolah dan remaja yang menderita penyakit jantung bawaan.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan konsep diri dan prestasi anak usia sekolah dengan penyakit jantung bawaan di Instalasi Elang RSUP dr. Kariadi Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik anak usia sekolah dengan penyakit jantung bawaan.
- b. Mengidentifikasi gambaran konsep diri anak usia sekolah dengan penyakit jantung bawaan.
- c. Mengidentifikasi gambaran prestasi anak usia sekolah dengan penyakit jantung bawaan.
- d. Menganalisa hubungan konsep diri dengan prestasi anak usia sekolah dengan penyakit jantung bawaan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara praktis maupun teoritis, berikut penjelasannya :

1. Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan referensi untuk para petugas kesehatan khususnya perawat maupun petugas kesehatan lain dalam membentuk konsep diri pada anak usia sekolah dengan penyakit jantung bawaan..

2. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan referensi terkait konsep diri pada anak usia sekolah dengan penyakit jantung bawaan..

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yaitu peneliti akan meneliti adanya keterkaitan dua variable dengan mengukur variable tersebut secara bersamaan. Berikut tabel keaslian penelitian.



Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

| Nama Peneliti | Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Variabel yang diteliti | Metode | Hasil penelitian | Perbedaan |
|----------------------|-------------------------|---|-------------------------------------|---------------------|---|---|
| Niki Andri Arni | 2016 | Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa Tunarungu Kelas Dasar IV di SLB B Karnnamanohara Sleman | – Konsep diri – Prestasi belajar | Deskriptif korelasi | Hasil penelitian menunjukkan gambaran konsep diri siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara sebagian besar termasuk kategori sedang (60%), selebihnya kategori tinggi(10%) dan kategori rendah (30%). Gambaran prestasi belajar sebagian besar siswa termasuk kategori sedang (60%) dan kategori rendah (30%), sisanya termasuk kategori tinggi (10%). Hasil juga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,758. Konsep diri terbukti turut menyumbang 57,4% terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan 42,6% sisanya disumbang oleh variabel lain. | Obyek penelitian, tempat dan waktu, teknik analisis data dan variabel yang diteliti |

| | | | | | | |
|----------|------|--|-------------------------------------|---------------------|---|---|
| Netrials | 2016 | Hubungan Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kuantan Mudik | - Konsep diri - Prestasi belajar | Deskriptif korelasi | Hasil penelitian diperoleh gambaran konsep diri siswa secara umum berada dalam kategori sedang yaitu 77.3 %. Prestasi belajar siswa berada dalam kategori sedang yaitu 85.33 %. Uji korelasi produk momet diperoleh hasil R_{xy} 0.84, angka korelasi ini menunjukkan korelasi positif yang signifikan. | Obyek penelitian, tempat dan waktu, teknik analisis data dan variabel yang diteliti |
|----------|------|--|-------------------------------------|---------------------|---|---|

